BAB II

INTERFERENSI MORFOLOGI

A. Pengertian Kedwibahasaan

Mackey (dalam Alwasilah, 1993:106) mengungkapakan bahwa kedwibahasaan bukan gejala bahasa, tapi merupakan karakteristik penggunaannya. Bukan merupakan ciri kode tapi ciri amanat. Tidak termasuk kedalam bidang "langue" tapi "parole". Lebih lanjut Mackey menjelaskan bahwa jika bahasa miliki kelompok, maka bilingualisme adalah kekayaan perorangan. Pemakaian perorangan akan dua bahasa seperti adanya dan masyarakat bahasa yang berbeda, tidaklah berarti adanya satu masyarakat dwibahasawan.

Alwasilah mengutip dari Bloomfield yang menyatakan bahawa bilingualisme adalah menguasai 2 buah bahasa ibunya. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Robert Lado (1964) bahwa "secara populer bilingualisme sebagai kemampuan berbahasa dengan sama atau hampir sama bainya, secara teknis diacukan pada pengetahuan seseorang akan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya.

Nababan (1991:27) mengemukakan bahwa bilingualime adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Kridalaksana (1984) bahwa yang dimaksud kedwibahasaan ialah pengguna bahasa kebangsaan dan daerah secara berganti-ganti. Sedangkan menurut Haugen kedwibahasaan adalah tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Seorang

bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup memahami saja. Selain itu Haugen juga mengatakan kedua apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya (Chaer, 2004:8 Rusyana dalam Ana menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah suatu konsep pengertian nisbi (relatif) yaitu di dalamnya terkandung masalah tingkat, fungsi, pertukaran dan interferensi yang masing-masing berkaitan, yaitu tingkat kemampuan dalam setiap bahasa bergantung pada fungsinya, baik fungsi luar ataupun fungsi dalam. Fungsi luar ditentukan oleh lingkungan kontak dan oleh keanekawarnaan dlam lama berlangsungnya, seringnya dan tekanan-tekanannya. Fungsi dalam meliputi penggunaan yang bukan untuk pergaulan. Fungsi setiap bahasa menentukan jumlah pertukaran atau giliran antara bahasa-bahasa itu. Sifat-sifat tentang tingkat, fungsi dan pertukaran itu menentukan interferensi dari sesuatu bahasa kepada bahasa lainnya dalam tuturan dwibahasawan.

Macnamara dengan berbeda mengungkapkan pengertian kedwibahsaan yang harus dihubungkan dengan syarat minimal dan keterampilan bahasa yang harus dimiliki dwibahasawan adalah kemampuan yang dimiliki paling sedikit satu keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara atau menulis) dalam B2 meski dalam taraf minimal (Tarigan, 1988).

Batasan-batasan di atas membuat Alwasilah (1993) menyimpulkan bahwa bilingualisme ada dalam satu rentangan dan titik eka bahasa (yaitu, hanya menguasai bahasa ibu atau L1), melalui titik dwibahasa dengan penguasaan L2 yang bervariasi

sampai titik akhir penguasaan sepenuhnya dua bahasa. Penutur mampu menggunakan bahasa yang mana saja dalam situasi apa saja (dapat dikategorikansebagai ambilingualisme).

Dari pengertian diatas peneliti berkesimpulan bahwa kedwibahasaan adalah penguasaan dua bahasa atau lebih. Oleh karena itu peneliti membatasi pengertian kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang pembicara dalam situasi-situasi tertentu, khususnya penggunaan dua Bahasa Sunda dan Indonesia.

B. Pengertian Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Sedangkan penutur bilingual yaitu penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian dan penutur multilingual yaitu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Weinreich menganggap bahwa interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang penutur sebagai akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, yakni akibat kontak bahasa.

Peristiwa interferensi adalah digunakannya unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari

kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Dan kemampuan penutur bilingual maupun penutur multilingual dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga terpengaruh bahasa lain merupakan penyebab terjadinya interferensi. Kemampuan setiap penutur terhadap bahasa yang pertama digunakan dengan bahasa kedua itu bervariasi. Ervin dan Osgood (1965) menyatakan bahwa penutur berkemampuan berbahasa sejajar jika penutur bilingual mempunyai kemampuan terhadap bahasa 1 dengan bahasa 2 sama baiknya, artinya penutur bilingual tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tindak laku kedua bahasa tersebut terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Sedangkan penutur berkemampuan bahasa majemuk yaitu penutur yang kemampuan berbahasa ke2 lebih rendah atau berbeda dengan kemampuan berbahasa ke1, artinya penutur mempunyai kesulitan dalam menggunakan bahasa ke-2 karena dipengaruhi bahasa ke-1. Hartman dan Stork (1972) tidak menyebut interferensi sebagai „pengacauan“ atau „ kekacauan“, melainkan „kekeliruan“, yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa kedua.

Weinreich membedakan tipe interferensi dalam bidang fonologi menjadi: interferensi substitusi (penutur Bali), interferensi overdiferensiasi (penutur Tapanuli dan Jawa), interferensi underdeferensi (penutur Jepang), dan interferensi reinterpretasi (penutur Hawai). Ahli linguistik edukasional William Mackey berpendapat bahwa interferensi itu adalah gejala penggunaan unsur- unsur satu bahasa dalam bahasa lainnya ketika seorang penutur mempergunakan bahasa-bahasa

itu. Faktor utama yang dapat menyebabkan interferensi itu antara lain adalah adanya perbedaan di antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan yang tidak saja dalam struktur bahasa melainkan juga keragaman kosakatanya. Gejala itu sendiri terjadi sebagai akibat pengenalan atau pengidentifikasian penutur terhadap unsur-unsur tertentu dari bahasa sumber, kemudian memakainya dalam bahasa sasaran.

Bahasa manapun tidak pernah berada pada satu keadaan tertentu. Ia selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman. Setiap bahasa mempunyai caranya sendiri-sendiri dalam mengembangkan unsur-unsurnya itu. Proses perkembangan ini tergantung selain kepada unsur internal bahasa itu sendiri, yakni kesiapan bahasa menerima perubahan yang terjadi pada bahasa itu sendiri juga pada faktor eksternal bahasa, seperti tuntutan keadaan soaial budaya, tuntutan perkembangan IPTEK, tuntutan politik bahasa dan lain- lain.

Interferensi dianggap gejala yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa. Di zaman modern ini, persentuhan bahasa sudah sedemikian rumit, baik sebagai akibat dari mobilisasi yang semakin tinggi maupun sebagai kemajuan teknologi komunikasi yang sangat pesat, maka interferensi dapat dikatakan sebagai gejala yang dapat mengarah kepada perubahan bahasa terbesar, terpenting dan paling dominan saat ini.

C. Jenis-jenis Interferensi

1. Interferensi Phonetik

Interferensi terjadi bila bila penutur itu mengidentifikasifonem sistem bahasa pertama (bahasa sumber atau bahasa yang sangat kuat mempengaruhi seorang penutur) dan kemudian memakainya dalam sistem bahasa kedua (bahasa sasaran). Dalam mengucapkan kembali bunyi itu, dia menyesuaikan pengucapannya dengan aturan fonetik bahasa pertama. Penutur dari jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata: /mBandung/, /mBali/, /nDaging/, /nDepok/, /ngGombong/, /nyJambi/

Pengucapan kata-kata diatas telah menunjukan terjadinya interferensi tata bunyi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

2. Interferensi Morfologi

Interferensi moroflogi terjadi apabila seorang penutur mengidentifikasi morfem atau tata bahasa pertama dam kemudian menggunakannya dalam bahasa kedua. Interferensi tata bentuk kata atau morfologi terjadi bila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama penutur menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran bahasa kedua.

Misalnya awalan ke- dalam kata ketabrak, seharusnya tertabrak, kejebak seharusnya terjebak, kekecilan seharusnya terlalu kecil.

Tipe lain interferensi ini adalah interferensi struktur. Yaitu pemakaian struktur bahasa pertama dalam bahasa kedua. Misalnya kalimat dalam bahasa Inggris, *I and my friend tell that story to my father* sebagai hasil terjemahan dari saya dan teman saya menceritakan cerita itu kepada ayah saya. Dalam kalimat bahasa Inggris tersebut tampak penggunaan struktur bahasa dalam bahasa Indonesia. Padahal terjemahan yang baik tersebut sebenarnya adalah *My friend and i tell that story to my father.* Contoh dalam bahasa Jerman, *ich und mein Freund gehen ins Kino* sebagai terjemahan dari saya dan teman saya pergi ke bioskop. Padahal susunan kalimat yang benar adalah, *mein Freund und ich gehen ins Kino.*

3. Interferensi Sintaksis

Interferensi ini terjadi karena pemindahan morfem atau kata bahasa pertama ke dalam pemakaian bahasa kedua. Bisa juga terjadi perluasan pemakaian kata bahasa pertama, yakni memperluas makna kata yang sudah ada sehingga kata dasar tersebut memperoleh kata baru atau bahkan gabungan dari kedua kemungkinan di atas.

Interferensi kata dasar terjadi apabila misalnya seorang penutur bahasa Indonesia juga menguasai bahasa Inggris dengan baik, sehingga dalam percakapannya sering terselip kata-kata bahasa Inggris, sehingga sering terjebak dalam interferensi. Contoh: (a) *Planningku* setelah lulus sarjana adalah melanjutkan sekolah ke luar negeri. (b) Mereka akan *married* bulan depan. (c) Atau juga seorang penutur yang selain pintar berbahasa Indonesia juga pintar berbahasa Jerman. Contohnya dalam kalimat, …..*danke* sebelumnya.

4. Interferensi Semantik

Interferensi dalam tata makna dapat dibagi menjadi tiga bagian:

a. Interferensi perluasan makna atau expansive interference, yakni peristiwa penyerapan unsur- unsur kosakata ke dalam bahasa lainnya. Misalnya konsep kata *Distanz* yang berasal dari kosakata bahasa Inggris *distance* menjadi kosakata bahasa Jerman. Atau kata *democration* menjadi *Demokration* dan demokrasi.

b. Interferensi penambahan makna atau *additive interference*, yakni penambahan kosakata baru dengan makna yang agak khusus meskipun kosakata lama masih tetap dipergunakan dan masih mempunyai makna lengkap. Misalnya kata *Father* dalam bahasa Inggris atau *Vater* dalam bahasa Jerman menjadi *Vati*. Pada usaha-usaha 'menghaluskan' makna juga terjadi interferensi, misalnya: penghalusan kata gelandangan menjadi tunawisma dan tahanan menjadi narapidana.

c. Interferensi penggantian makna atau *replasive interference*, yakni interferensi yang terjadi karena penggantian kosakata yang disebabkan adanya perubahan makna seperti kata saya yang berasal dari bahasa melayu *sahaya*.

D. Morfologi

1. Pengertian Morfologi

Morfologi merupakan bagian dari linguistik yang berhubungan dengan kajian kata, struktur internalnya dan sebagian maknanya. Morfologi juga mencakup bagaimana pengguna sebuah bahasa tertentu memahami kata-kata kompleks dan

menemukan item-item leksikal yang baru. Karena morfologi berkaitan dengan bentuk-bentuk kata maka morfologi juga berhubungan dengan fonologi (yang menunjukkan bagaimana kata dilafalkan), dan terkait pula dengan kajian leksikal karena pola-pola yang diteliti yang dikaji oleh morfologi digunakan untuk membentuk kata-kata baru. Lebih jauh, morfologi juga berhubungan dengan semantik karena memiliki kaitan dengan makna kata.

Ahli bahasa membedakan antara morfologi turunan dan morfologi infleksional. Morfologi turunan (*derivational morphology*) membahas tentang hubungan-hubungan kata-kata yang berbeda, dan cara-cara dimana item-item kosa kata bisa dibentuk dari beberapa unsur, seperti pada kata *un-speak-able*; sedangkan morfologi infleksional membahas tentang bentuk-bentuk dari satu kata yang diperlukan tergantung pada fungsi gramatikalnya dalam sebuah kalimat. Ketika kita berbicara dalam lingkup bahasa Inggris, maka terlihat bahwa morfem turunan lebih bermanfaat dibanding morfem infleksional.

Morfem dalam morfologi adalah unit-unit terkecil yang membawa makna atau memenuhi beberapa fungsi gramatikal. Kata *house* terdiri dari satu morfem, dan karena berdiri sendiri maka bisa disebut morfem bebas. Pada kata *houses* ada dua morfem yaitu *house*, yang merupakan morfem bebas, dan s yang merupakan morfem terikat, karena tidak dapat berdiri sendiri, jika berdiri sendiri tidak memiliki makna. Pada contoh ke-dua diatas morfem terikat s melekat pada *house* – sebuah morfem

bebas, yang dalam hal ini juga bisa disebut sebagai batang (stem). Batang adalah tempat dimana morfem terikat terpasang.

Morfem bebas bisa dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu: morfem leksikal dan morfem infleksional. Morfem leksikal adalah kata-kata yang memiliki makna – kata kerja, kata sifat, kata benda, seperti misalnya *print, house, pretty, fire, go, girl*. Karena tidak ada masalah dengan penambahan entitas baru ke dalam kelompok kata ini maka disebut sebagai kelas kata terbuka. Disisi lain, morfem fungsional adalah kelas kata tertutup, seperti artikel (the/a/an), preposisi, *pronoun* yang tidak membawa makna jika berdiri sendiri, tetapi hanya memenuhi fungsi gramatikal.

Morfem terikat juga bisa dibagi menjadi dua yakni morfem turunan dan morfem infleksional. Morfem turunan adalah morfem yang menghasilkan kata-kata baru, atau merubah fungsi sebuah kata. Ini dicapai dengan menggunakan awalan atau akhiran dalam bahasa Inggris, dan dengan sisipan pada bahasa lain. Morfem infleksional tidak membentuk kata-kata baru, tetapi hanya menunjukkan fungsi gramatikal dari seuah kata. Contoh bahasa infleksional adalah bahasa Latin yang memiliki banyak akhiran untuk kata benda, serta akhiran untuk kata kerja dan kata sifat.

Pembagian ini sudah cukup jelas namun, ada kesulitan dalam menganalisis kata-kata tertentu. Contohnya kata *“reactor”*. Berdasarkan informasi diatas bisa dinyatakan bahwa kata ini terdiri dari dua morfem: sebuah batang yakni actor dan sebuah morfem turunan yakni re-, padahal tidak demikian. Selain itu adalah masalah-

masalah dengan bentuk jamak, misalnya kita dengan mudah mengidentifikasi morfem-morfem pada kata houses (*house* – morfem bebas leksikal + s morfem infleksional terikat), tetapi bagaimana dengan tooth dan teeth? Untuk memecahkan masalah seperti ini para ahli bahasa memperkenalkan sebuah istilah morf (morph) yang merupakan bentuk-bentuk yang mewakili morfem. Sebagai contoh daam kata *dogs*, morf s mewakili morfem "jamak" dan dalam kata *oxen* morfnya adalah *en*. Bidang morfologi lebih berkembang untuk bahasa-bahasa infleksional.

2. Proses Morfologi

Proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Sebelum kita membicarakan hal itu, baiklah kita tentukan dulu apa kata itu. Kata ialah bentuk minimal yang bebas. "Bebas" disini berarti bahwa bentuk itu dapat diucapkan tersendiri, bentuk bebas itu bisa dikatakan, bisa didahului dan diikuti oleh jeda yang potensial. Di samping itu bentuk itu akan mendapat pola intonasi dasar/ [2] 3 1/. Bentuk-bentuk seperti /apa/, /mana/, /sukar/, dll. Akan mendapat kontur intonasi /31/, yang seperti /kəras/, /bəras/, /dəras/, /kəra/, /dəra/, dan lain sebagainya, akan mendapat kontur intonasi /231/; yang seperti /pas/, /ban/, ton/, dan lain sebagainya. Akan mendapat kontur intonasi /31/; sedangkan bentuk-bentuk seperti / bəlana/, /mənara/, /kəməňan/, /dan lain sebagainya, akan mendapat kontur/[2] 231/.

Proses morfologis dapat diartikan sebagai proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Keterangan ini perlu diberikan, supaya ada ketegasan sampai

di mana kita boleh menggolong-golongkan. Dengan begitu bentuk terkecil ialah morfem, sedangkan yang terbesar ialah kata.

a. Afiksasi

Proses morfologis yang biasa terdapat ialah afiksasi, yaitu penggabungan akar atau pokok dengan ag\fik (-afik). Afik ada tiga macam, yaitu, awalan, sisipan, dan akhiran. Awalan dibubuhkan di depan dasar, umpamanya awalan-awalan dalam bahasa Indonesia /pər/, /tər/, /məN/, dan lain sebagainya. Yang diletakkan pada bentuk /panjaŋ/, masing-masing menjadi /pərpanjaŋ/, /tərpanjaŋ/, dan /məmanjaŋ/. Sisipkan terselit di dalam sebuah bentuk, dan mempunyai pula penyisipan tertentu. Ambillah bentuk-bentuk sebagai berikut dari bahasa Jawa :

Seperti dapat dilihat diatas itu, sisipkan terselip antara konsonan pertama dan vocalyangmengikutinya. Akhiran dibubuhkan pada akhir suatu dasar. Di dalam bahasa Indonesia tercatat akhiran-akhiran /kan/, /an/, /i/, /wan/, /wati/, dan akhiran-akhiran asing yang biasanya terdapat pada kata dasar asing itu saja, jadi tidaklah produktif. Setelah posesif, tidak dapat lagi dibubuhi afik, sedangkan setelah jamak, masih bisa. Dengan demikian, dapatlah dikatakan, bahwa afik-afik di dalam bahasa Inggris –al, -ize, -er (-action). Dan –s, merupakan afik terbuka. Sedangkan afik posesif –s, merupakan afik tertutup.

b. Reduplikasi

Pengulangan (reduplikasi) merupakan pula suatu proses morfologis yang banyak sekali terdapat pada bahasa-bahasa di dunia ini. Ada beberapa macam

reduplikasi. Reduplikasi penuh mudah di lihat pada bahasa Indonesia yang mempunyai bentuk-bentuk

/ buku / → / bukubuku /

/ rumah / → / rumahrumah /

c. Komposisi atau pemajemukan

Komposisi atau pemajemukan (perpaduan) adalah penggabungan dua kata atau lebih dalam membentuk kata. Contoh: kepala + batu --> kepala batu, mata + pelajaran --> mata pelajaran. Selain pembentukan kata secara morfologis, ada juga pembentukan kata secara nonmorfologis. Pembentukan kata secara nonmorfologis dapat berupa abreviasi ataupun perubahan bentuk kata, berikut ini peneliti jelaskan apa yang dimaksu dengan abreviasi dan perubahan bentuk kata.

1) Abreviasi

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian kata atau kombinasi kata sehingga jadilah bentuk baru. Kata lain abreviasi ialah pemendekan. Hasil proses abreviasi disebut kependekan. Bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Kebutuhan ini paling terasa di bidang teknis, seperti cabang-cabang ilmu, kepanduan, dan angkatan bersenjata.

Abreviasi dapat digolongkan sebagai berikut:

(a) Singkatan yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti: UPI (Universitas

Pendidikan Indonesia), DKI (Daerah Khusus Ibukota, dan KKN(Kuliah Kerja Nyata), maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti: dll. (dan lain-lain), dgn. (dengan), dst. (dan seterusnya).

(b) Penggalan yaitu proses pemendekan yang menghilangkan salah satu bagian dari kata seperti: Prof. (Profesor), Bu (Ibu)/ Pak (Bapak).

(c) Akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia, seperti: ABRI /abri/ dan bukan /a/, /be/, /er/, /i/, AMPI /ampi/ dan bukan /a/, /em/ /pe, /i/.

(d) Kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkaskan kata dasar atau gabungan kata, seperti: tak dari tidak, sendratari dari seni drama dan tari, berdikari dari berdiri di atas kaki sendiri, rudal dari peluru kendali.

(e) Lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti: g (gram), cm (sentimeter), Au (Aurum).

2) Perubahan Bentuk Kata

Proses pembentukan kata melalui perubahan bentuk kata dapat disebut proses pembentukan kata secara nonmorfologis.

Gorys Keraf (dalam Tata Bahasa, 1970). Macam-macam perubahan bentuk kata sebagai berikut.

(a) Asimilasi adalah gejala dua buah fonem yang tidak sama dijadikan sama. alsalam --> asalam, ad similatio --> asimilasi.

(b) Disimilasi adalah proses perubahan bentuk kata dari dua buah fonem yang sama dijadikan tidak sama. vanantara (Skt) --> belantara, citta (Skt) --> cipta.

(c) Diftongisasi adalah proses suatu monoftong yang berubah menjadi diftong. anggota --> anggauta, teladan --> tauladan.

(d) Monoftongisasi adalah proses suatu diftong yang berubah menjadi monoftong. Contohnya danau> dano, pulau > pulo.

(e) aplologi adalah proses sebuah kata yang kehilangan suatu silaba (suku kata) di tengah-tengahnya. Samanantara (Skt: sama + an + antara) --> sementara, budhidaya --> budaya, mahardika (Skt: maha + ardhika) --> merdeka.

(f) Anaptiksis (= suara bakti) adalah proses penambahan bunyi dalam suatu kata guna melancarkan ucapannya.

E. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terjadi apabila seorang penutur mengidentifikasi morfem atau tata bahasa pertama dam kemudian menggunakannya dalam bahasa kedua. Interferensi tata bentuk kata atau morfologi terjadi bila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama penutur menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran bahasa kedua.

Misalnya awalan ke- dalam kata ketabrak, seharusnya tertabrak, kejebak seharusnya terjebak, kekecilan seharusnya terlalu kecil.

Tipe lain interferensi ini adalah interferensi struktur. Yaitu pemakaian struktur bahasa pertama dalam bahasa kedua. Misalnya kalimat dalam bahasa Inggris, *I and my friend tell that story to my father* sebagai hasil terjemahan dari saya dan teman saya menceritakan cerita itu kepada ayah saya. Dalam kalimat bahasa Inggris tersebut tampak penggunaan struktur bahasa dalam bahasa Indonesia. Padahal terjemahan yang baik tersebut sebenarnya adalah *My friend and i tell that story to my father*. Contoh dalam bahasa Jerman, *ich und mein Freund gehen ins Kino* sebagai terjemahan dari saya dan teman saya pergi ke bioskop. Padahal susunan kalimat yang benar adalah, mein *Freund und ich gehen ins Kino.*

F. Kedwibahasaan di Sekolah Dasar

Berdasarkan tahapan usia pemerolehan Tarigan (1988:6) membedakan kedwibahasaan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kedwibahasaan masa kecil adalah kedwibahasaan yang beranjak dari tidak bisa bicara sama sekali “menuju ke” berbicara dua bahasa.
2. Kedwibahasaan masa anak-anak adalah kedwibahasaan yang mencakup pemerolehan suksesif dua bahasa. Dengan kata lain anak-anak pada masa ini memilih penggunaan dua bahasa.

3. Kedwibahasaan masa remaja adalah kedwibahasaan yang mengacu pada orang-orang setelah masa pubertas.
4. Kedwibahasaan masa dewasa adalah kedwibahasaan orang-orang yang menjadi dwibahasawan setelah usia belasan tahun.

Sedangkan berdasarkan tahapan usia pemerolehan, Rusyana (1984:35) membaginya ke dalam dua jenis diantaranya:

1. Dwibahasawan anak-anak, yaitu mereka yang mempelajari bahasa kedua sebelum berumur 14 tahun.
2. Dwibahasawan dewasa, yaitu dwibahasawan yang belajar bahasa kedua setelah 14 tahun.

Berdasarkan usia bahasa kedua Tarigan (1988:7) membedakan jenis kedwibahasaaan sebagai berikut:

1. Kedwibahasaan serentak/kedwibahasaan awal, yaitu sang dwibahasawan yang mempelajari bahasa pertama dan bahasa kedua serentak hampir tidak ada jarak.
2. Kedwibahasaan berurutan atau lanjutan, yaitu kedwibahasaan yang memperoleh bahasa kedua setelah memperoleh bahasa pertama, sehingga jelas jaraknya.

Berdasarkan konsep kedwibahasaan dalam kaitannya dengan menggunakan bahasa kedua Dieblold (dalam Alwasilah, 1995:114) menyebutkan adanya bilingualisme tingkat awal, yaitu bilingualisme yang dialami oleh anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan.

Dari jenis kedwibahasaan yang berdasarkan dua thapan tersebut, maka anak usia 11-12 tahun yang duduk dikelas V Sekolah Dasar Merdeka Lembang Kabupaten Bandung Barat jika dikaitkan dengan penelitian, peneliti berdasarkan tahapan usia pemerolehan bahasa, maka dapat dikategorikan kedalam kedwibahasaan masa kanak-kanak. Sedangkan apabila dilihat berdasarkan tahap usia belajar bahasa kedua, dapat dikategorikan dalam kedwibahasaan lanjutan. Seperti yang dikemukakkan Alwasilah, siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Merdeka Lembang Kabupaten Bandung Barat jika dilihar berdasarkan penggunaan bahasa kedua dapat dikategorikan ke dalam bilingualisme tingkat awal.